

761-05-008



**Judul Buku:** Mafia Global: Sebuah Ekspose Mega-Kejahatan Dunia Masa Kini. **Judul Asli:** *Global Mafia: The New World Order of Organized Crime*. **Pengarang:** Antonio Nicaso dan Lee Lamothe. **Penerjemah:** Tim Grafitipers. **Penyunting:** H.B. Supiyo. **Penerbit:** P.T. Grafitipers, Jakarta. **Cetakan:** Pertama, 2003.

## MAFIA: LEGENDA KEHORMATAN, MARTABAT, KEKUATAN, DAN KEJAHATAN YANG MEMUKAU

Oleh **MULYADI J. AMALIK**

Mahasiswa S-2 Sosiologi Studi-Pembangunan Pascasarjana UGM  
(Saat ini sedang riset tentang *Duta [Bandit-Sosial] Kayuagung* di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan).

BUKU ini membuka peluang bagi aparat kepolisian dan rezim berkuasa di negara-negara kapitalis di Eropa dan Amerika Serikat dalam mengambil kebijakan perang terhadap organisasi kejahatan transnasional atau mafia global. Tidak bisa dipungkiri bahwa mekarnya kekuatan mafia kejahatan tersebut hingga mengglobal, sungguh seiring dengan kemajuan proyek kapitalisme di negara-negara maju. Bahkan, boleh dikatakan bahwa kekuatan signifikan mafia global itu dalam melakukan operasi kejahatannya merupakan jawaban tak langsung terhadap kemajuan kapitalisme di sektor ilmu-pengetahuan dan teknologi, selain efek dari perang dan kebencian terhadap ideologi komunis, sosialis, etnis, dan agama yang selalu ditembangkan oleh negara-negara kapitalis.

Patutlah dicatat bahwa kebencian Amerika Serikat dan bangsa Eropa yang tak sudah-sudah terhadap Islam, misalnya, melahirkan “kelompok kejahatan” yang memproduksi gerakan terorisme atas nama Islam. Sebagai contoh lain, runtuhnya negara Uni Soviet sebagai negara komunis melahirkan banyak tentara yang kehilangan pekerjaan dan eksistensi diri. Tentara-tentara ini tak sungkan menceburkan diri atau bergabung dengan kelompok mafia global dalam kegiatan perdagangan obat-obatan terlarang serta senjata gelap. “Dalam masa empat tahun pertama dasawarsa itu telah terjadi pertumbuhan luar biasa kejahatan terorganisasi Eropa Timur akibat runtuhnya Uni Soviet pada 1991. Kelompok-kelompok kejahatan Eropa Timur telah sepenuhnya mengubah wajah dunia kejahatan internasional sebab mereka membentuk mata rantai dengan berlusin-lusin organisasi kejahatan di seluruh Eropa dan Amerika Utara. Garis-garis lama yang memisahkan berbagai pelaku dalam dunia kejahatan global mulai kabur. ‘Orang-orang Rusia’, demikian mereka secara populer disebut, telah memotong sendiri bagian kue kejahatan itu dan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Runtuhnya penghalang-penghalang di Eropa Timur telah membuka pasar baru bukan hanya bagi obat terlarang melainkan juga bagi barang-barang produksi Barat, dari mobil hingga pakaian dan teknologi. Sebagai penukar untuk barang-barang ini, orang-orang Rusia memasok persenjataan dan menyediakan bahan nuklir bagi para pembeli di Eropa” (halaman xii-xiii).

Negara-negara miskin dan korup, seperti Indonesia merupakan pasar potensial untuk perniagaan obat-obatan terlarang dan senjata gelap, tetapi tetap tidak menjanjikan pemasukan uang dalam jumlah besar bagi kelompok mafia global. Bagi sebagian orang di Indonesia, obat-obatan terlarang dan senjata (gelap maupun terang) itu hanya untuk dikonsumsi secara pengecut, yaitu dalam pengertian untuk bersombong dan gagah-gagahan. Namun, negara-negara kecil dan miskin serta korup, seperti Indonesia tersebut tetap

akan menjadi sarang madu dan jaringan empuk bagi gerakan transnasional organisasi-organisasi kejahatan itu, yang saban waktu mulai terdesak oleh kecanggihan teknologi yang digunakan oleh aparat kepolisian di negara-negara maju.

### **Mafia: Campuran Mitos dan Legenda.**

Menurut Antonio Nicaso dan Lee Lamothe (halaman 64), kata “mafia” selalu melambangkan semua kelompok kejahatan terorganisasi, baik dari Sisilia, daratan Italia, Asia, dan Amerika Selatan. Bahkan, kata “mafia” pun telah merasuk ke dalam bahasa-bahasa daerah lain untuk menunjukkan sebuah kelompok tertutup yang beroperasi sendiri. Namun, menurut dua pengarang buku ini, “di dunia kejahatan, hanya ada satu kelompok kejahatan terorganisasi yang secara historis dianggap berhak atas istilah tersebut dan itu adalah Mafia Sisilia”, yang juga dikenal dengan sebutan *Cosa Nostra*. Secara harfiah, sebutan itu bermakna “barang kami” atau “barang milik kami”, tetapi FBI untuk mafia Amerika merencanakan sebutan tersebut dengan julukan *La Cosa Nostra*.

Kerancuan istilah ini menimbulkan banyak salah paham terhadap berbagai gerakan kejahatan sehingga penjahat kelas teri pun kadang disebut mafia. Di Indonesia, kata “mafia” dikenakan ke berbagai bentuk kejahatan berskala rekeh dan bahkan dicapkan pula pada kecurangan-kecurangan dalam lapangan kerja, seperti yang paling populer ialah mafia peradilan (sektor hukum) atau mafia perwasitan (sektor olahraga sepak bola), dan lain-lain. Padahal, dalam konteks kecurangan di sektor peradilan yang selalu melibatkan aparat pemerintah, kata “korupsi” lebih cocok dilabelkan karena bekaitan erat dengan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan.

Semakin asal-usul kata “mafia” ini ditelusuri, akarnya semakin tidak jelas. Terhadap kata “mafia” ini, “belum ada etimologi yang disetujui semua orang” dan “campuran antara mitos dan legenda serta berlalunya waktu telah mengaburkan akarnya,” tulis Antonio Nicaso dan Lee Lamothe untuk

membuktikan betapa rumitnya memulai kerja dari sebuah definisi dan etnis. Namun, tetap saja poin mitos dan legenda tentang “mafia” ini menjadi memikat dalam penjelasan kedua pengarang tersebut di dalam bukunya ini.

Dari sebuah legenda, Antonio Nicaso dan Lee Lamothe mengatakan bahwa serangan Perancis pada tahun 1282 ke Sisilia mendorong lahirnya moto MAFLA yang merupakan singkatan dari *Morte Alla Francia Italia Anela!* dan bermakna “Maut di Tangan Perancis adalah Tangis Italia!”. Dalam konteks yang sama, sebuah legenda juga menceritakan bahwa kata “mafia” muncul setelah seorang gadis Sisilia diperkosa dan dibunuh oleh seorang serdadu Perancis sehingga ibu si gadis meratap dengan ucapan “Ma fia, ma fia!” atau “Putriku, putriku!”

Pada tahun 1862, penulis drama Sisilia, Giuseppe Rizzuto, secara terang menggunakan kata “mafia” dalam karyanya yang berjudul *I Mafiusi della Vicaria* (Mafia di Gereja). Drama tersebut menceritakan tentang kehidupan para anggota tapa-brata dari sebuah masyarakat kriminal rahasia di penjara-penjara Pelermo. Mafia ini memiliki sejumlah lambang, isyarat tangan yang aneh, upacara-upacara, dan struktur keanggotaan tersendiri. Akhirnya, pada tahun 1868, kata “mafia” masuk dalam daftar kamus Sisilia dari Traina dengan makna: “tantangan, keberanian, bualan”. Sementara itu, etimologi kata “mafia” dalam kamus tersebut dibentuk dari kata-kata Arab, yaitu *mihfal* (pertemuan atau reuni) dan *mahyas* (besar mulut).

Dengan demikian, menurut Antonio Nicaso dan Lee Lamothe (halaman 65), kata “mafia” —berdasarkan definisinya— bukanlah sebuah julukan atau sebuah nama, melainkan cara untuk menggambarkan “perilaku tertentu, sikap kejantanan, dan kekuatan, yang dinilai tinggi di kalangan masyarakat Sisilia”. Jadi, seseorang dapat disebut “mafioso” tanpa harus menjadi penjahat. “Dia adalah seorang individu yang banyak dikagumi, yang memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, memecahkan persoalan-

persoalannya sendiri, dan yang menjalani kehidupannya sendiri dengan kehormatan, martabat, dan kekuatan,” urai Antonio Nicaso dan Lee Lamothe dalam pengertian yang positif. Namun, secara negatif dan di luar konteks kriminal, kedua pengarang ini mengatakan bahwa perilaku “mafia” sungguh dekat dengan sebuah konsep antisosial yang menjurus pada ketidaksesuaian dengan hak-hak demokratis dan ketidakpatuhan pada aturan negara atau gereja. Jadi, “pada dasarnya, aturan perilaku mafia adalah aturan kelompok luar yang diterapkan secara tidak sah dan pada akhirnya, (menjadi) korupsi dan kekerasan.”

Dalam penjelasan berikutnya (halaman 66), Antonio Nicaso dan Lee Lamothe menguraikan juga adanya hubungan sebab-akibat yang kuat antara sikap patriotisme mafia dan ketertindasan sebuah masyarakat. Sebagai contoh, ada kemiripan antara orang-orang Sisilia yang membentuk berbagai kelompok bawah-tanah untuk melawan para penyerang asal Arab pada abad ke-19 dan munculnya kelompok-kelompok partisan Perancis yang bersatu dalam organisasi rahasia untuk memerangi kaum Nazi pada Perang Dunia II. Akan tetapi, setelah kaum penindas dan rasis dapat dikalahkan, kelompok-kelompok perlawanan yang berisi para mafia itu pun kehilangan relevansinya dalam perubahan politik. Bila mereka tidak memperoleh kekuasaan, maka anggota-anggota kelompok klandestin itu mengorganisasikan sistem rahasia mereka sendiri dan membentuk sebuah ikatan di antara mereka sendiri serta membuktikan keunggulan kekuatan mereka. Menurut Antonio Nicaso dan Lee Lamothe, “beginilah cara basis mafia berkembang.” Dengan demikian, gambaran tentang mafia sebagai legenda kehormatan, martabat, kekuatan, dan kejahatan yang memukau betul-betul manifes.

### **Mafia Global Tak Bisa Mati**

Sejujurnya, membaca buku ini setara dengan menonton film *The Godfather* Francis Ford Copolla atau setara dengan

membaca novel-novel Mario Puzo. Antonio Nicaso dan Lee Lamothe betul-betul berhasil menyuguhkan anatomi dan profil kelompok-kelompok kejahatan transnasional secara memukau, seperti Mafia Sisilia, La Costa Nostra Amerika, Yakuza Jepang, Triad Cina, kartel-kartel Kolombia, mob Rusia, geng-geng Vietnam, dan lain-lain. Akan tetapi, secara jujur pula, data-data tentang mafia global yang diuraikan Antonio Nicaso dan Lee Lamothe dalam buku ini umumnya bersumber dari statistik kriminal kepolisian.

Statistik kriminal tidak bisa menjelaskan secara langsung mengenai sebab-sebab kriminalitas, walau dapat menggambarkan faktor-faktor individual; tidak bisa memperhitungkan *hidden criminality* yang selalu berubah menurut waktu, tempat, dan sifat pelanggarnya; dan memiliki banyak sumber kekeliruan, baik soal angka kejahatan atau interpretasi yang diperoleh dari angka-angka kejahatan itu.<sup>1</sup> Pada bagian lain, kejahatan merupakan obyek kriminologi. Kejahatan dianggap sebagai peristiwa sosial. Berdasarkan kriminologi, dapat dibahas keadaan-keadaan sosial tertentu yang ikut menyebabkan berubahnya pendapat atau pandangan subyektif moral tentang kejahatan atau mafia. Di sini, statistik kriminal dapat menunjang analisis kriminologi.<sup>2</sup> *Pertama*, berdasarkan teori *anomi*, dinyatakan bahwa kejahatan dalam masyarakat terjadi karena struktur masyarakat menyediakan sarana yang sudah melembaga serta tujuan atau cita-cita yang sudah membudaya. Cita-cita, tujuan, atau aspirasi itu ialah tentang hidup sukses, sedangkan sarana yang telah melembaga itu ialah kesempatan memperoleh pendidikan tinggi dan pekerjaan tetap/layak. *Kedua*, berdasarkan teori *asosiasi diferensial*, ada penolakan atas pandangan yang menyatakan bahwa kejahatan adalah milik kaum papa selamanya. Nyatanya, kejahatan juga sering dilakukan oleh kalangan masyarakat elit, walau pelakunya kebanyakan jarang sampai ke meja hijau sehingga tidak diketahui publik. *Ketiga*, berdasarkan teori *differential acces to opportunity structure*, dijelaskan bahwa kejahatan terjadi

karena *adaptasi* atas sarana yang dapat mewakili aspirasinya, dan karena *reaksi* atas ketimpangan/ketidakadilan dalam masyarakat. Aspek lain penyebabnya ialah masalah kecemburuan sosial yang terkait dengan ketimpangan sosial. *Keempat*, berdasarkan teori *labeling*, dijelaskan bahwa kejahatan dapat terjadi akibat proses stigmatisasi sosial, yaitu proses krisis identitas mengenai jati-diri seseorang di tengah-tengah masyarakat. Stigmatisasi ini terjadi karena persepsi atau konstruksi masyarakat, termasuk oleh pemerintah atau aparat-aparat penegak hukum. Proses stigmatisasi ini kebanyakan dialami oleh mantan narapidana yang telah memperoleh hak bebas dan hak hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Perdebatan mengenai kejahatan selalu muncul karena banyaknya definisi tentang makna kejahatan tersebut. Mengenai mafia adalah salah satunya. Kebanyakan pakar yang meminati dunia ini selalu menghubungkannya dengan kekerasan. Berarti dunia ini dikategorikan sebagai kejahatan konvensional karena kasat mata dan bukti materialnya bisa ditunjukkan langsung. Tentu saja pendefinisian ini tidak cukup adil bila melihat perkembangan dunia kejahatan yang tidak hanya terjadi di kalangan orang miskin dan kumuh, tetapi juga di kalangan orang berduit dan cerdas. Pada sisi lain, dalam konteks mafia global, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak jarang sejumlah aparat pemerintahan ikut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inilah salah satu akar mafia global sehingga tak pernah bisa mati! Jadi, mafia global itu seperti benalu yang dibudidayakan oleh lembaga-lembaga legal, bukan? Begitulah, mafia global sudah memiliki basis ekonomi dan sosial yang kuat serta struktur yang tersembunyi sehingga keabadian kejahatannya melegenda bercampur kehormatan, martabat, dan kekuatan yang memukau. ■

## Endnotes

<sup>1</sup> Stephen Hurwitz, 1982, *Krimonologi*, saduran Ny. L. Moeljatno, S.H., Jakarta: P.T. Bina Aksara, halaman 30-31. Lihat juga *Editor*, No. 29/Thn. III/24 Maret 1990, halaman 36-37 dan No. 30/Thn. IV/6 April 1991, halaman 74-75.

<sup>2</sup> P.J. Bouman, 1976, *Sosiologi. Pengertian-pengertian dan Masalah-masalah*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, halaman 106-107.

<sup>3</sup> Romli Atmasasmita, 1995, "Preman dan Masyarakat. Sebuah Tinjauan Hukum, Kriminologi, dan Viktimologi," dalam *Prisma* 7, Juli 1995, halaman 81-83.

